

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Skabies atau biasa disebut kudis atau budukan merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas humonis* yang memicu respon imun inang yang menyebabkan rasa gatal dan ruam hebat pada kulit (Tilofa dkk, 2022). Skabies terjadi di seluruh dunia tetapi paling sering terjadi di negara berkembang dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian (Hidayati & Abidin, 2016).

Skabies merupakan penyakit menular berbasis lingkungan yang disebabkan oleh interaksi manusia dengan segala sesuatu disekitarnya yang memiliki potensi penyakit (Purnama, 2017). Menurut Pedoman Arah Kebijakan Program Kesehatan Lingkungan tahun 2008 menyatakan bahwa Indonesia masih memiliki penyakit menular yang berbasis lingkungan yang masih menonjol seperti DBD, TB paru, malaria, diare, infeksi saluran pernafasan, HIV/AIDS, filariasis, cacangan, penyakit kulit, keracunan dan keluhan akibat lingkungan kerja yang buruk (Purnama, 2017).

Menurut teori trias epidemiologi yang dikemukakan oleh John E. Gordon bahwa timbulnya penyakit pada masyarakat akibat adanya tiga faktor utama yaitu lingkungan, *agent* dan *host* (inang) (Islam dkk, 2021). Kejadian

skabies terjadi akibat ketidakseimbangan faktor-faktor tersebut. Faktor host yang memengaruhi kejadian skabies meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, higiene perorangan, sosial ekonomi (Asih, 2019). Higiene perorangan meliputi mandi, berpakaian, mencuci tangan setelah dari toilet, perawatan kuku, kaki dan gigi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyari *et al* (2023) bahwa terdapat hubungan antara dengan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies.

Menurut *World Health Organization* (WHO), kasus skabies global mencapai 200 juta orang pada 2020 dengan prevalensi antara 0,2% hingga 71% dari total penduduk dan rata-rata 5-10% menyerang anak-anak (WHO, 2020). Prevalensi skabies di Indonesia menurut data Departemen Kesehatan terjadi penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2018 sebesar 5,60%-12,96%, prevalensi tahun 2019 sebesar 4,9-12,95% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2020 yakni 3,9-6% (Novitry, 2022).

Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang menjadi daerah endemis skabies dimana kasus skabiesnya paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya pada tahun 2020. Pada tahun 2016 angka prevalensi penderita skabies sebesar 16%, angka prevalensi meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2020 prevalensi skabies menjadi 20,5% dari total penduduk di Jawa Barat (Nurdianti, 2021).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, skabies termasuk ke dalam 10 besar penyakit selama 3 tahun terakhir dan selalu

mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 angka kasus skabies di Kota Tasikmalaya mencapai 5.678 kasus. Angka ini terus meningkat hingga pada tahun 2021 kasusnya mencapai 6.425. Pada tahun 2022 kasusnya terus meningkat hampir dua kali lipat mencapai 10.681 kasus. UPTD Puskesmas Cibeureum merupakan puskesmas dengan angka kasus skabies terbanyak dibandingkan puskesmas lainnya yang berada di wilayah Kota Tasikmalaya (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Cibeureum, penyakit skabies termasuk ke dalam 10 penyakit terbesar di UPTD Puskesmas Cibeureum pada tahun 2022. Pada tahun 2020 kasus skabies di UPTD Puskesmas Cibeureum sebanyak 1.136 kasus. Pada tahun 2021 kasusnya mengalami penurunan menjadi 894 kasus. Lalu pada tahun 2022 kasus skabies naik hingga mencapai 1.625 kasus dan menjadikannya puskesmas dengan kasus skabies terbanyak di Kota Tasikmalaya (Puskesmas Cibeureum, 2022). Sedangkan untuk peringkat kedua dengan kasus skabies tertinggi berada di Puskesmas Mangkubumi dengan jumlah kasus pada tahun 2022 sebanyak 1.073 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Survei pendahuluan dilakukan pada 10 responden kasus dan 10 responden kontrol skabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cibeureum untuk melihat higiene perorangan dan sanitasi lingkungan responden. Pada higiene perorangan didapati 40% responden kasus tidak menjemur pakaian dibawah terik matahari. Sedangkan pada responden kasus hanya 10% responden kasus tidak menjemur pakaian dibawah terik matahari. Hanya 30%

responden kasus yang mandi setelah beraktivitas sedangkan pada responden kontrol sebagian besar (70%) responden mandi setelah beraktivitas. Sebagian responden kasus (40%) bertukar handuk dengan keluarga sedangkan pada responden kontrol hanya 20% responden yang bertukar handuk dengan keluarga. Sebagian besar responden kasus (80%) tidak menjemur satu kali dalam seminggu sedangkan pada responden kasus seluruhnya (100%) menjemur kasur seminggu sekali. Hanya 20% responden kasus yang menyisir rambut menggunakan sisir pribadi sedangkan pada responden kasus seluruhnya (100%) menggunakan sisir pribadi. Sebanyak 20% responden kasus tidak mengganti pakaian dalam 2 kali dalam sehari sedangkan pada responden kontrol sebagian besar (80%) mengganti pakaian dalam 2 kali sehari. Sebanyak 70% responden kasus dan 80% responden kontrol telah mencuci kaki sebelum tidur.

Pada pengukuran pencahayaan alami hanya 30% rumah responden kasus dengan pencahayaan yang memenuhi syarat sedangkan 80% rumah responden kontrol telah memenuhi syarat. Sebanyak 40% rumah responden kasus dan 50% rumah responden kontrol memiliki kelembapan yang memenuhi syarat. Sama halnya pada luas ventilasi sebanyak 40% rumah responden kasus dan 50% rumah responden kontrol telah memenuhi syarat. Hanya 30% rumah responden kasus yang memenuhi syarat kepadatan hunian sedangkan pada responden kontrol sebanyak 70% telah memenuhi syarat. Pada observasi kualitas fisik air sebanyak 60% responden kasus dan 90% responden kontrol memiliki kualitas air yang memenuhi syarat.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin meneliti tentang hubungan higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan antara kebersihan genitalia dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

- d. Menganalisis hubungan antara kebersihan rambut dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.
- e. Menganalisis hubungan antara tangan, kaki, dan kuku dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.
- f. Menganalisis hubungan antara pencahayaan alami dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.
- g. Menganalisis hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.
- h. Menganalisis hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya
- i. Menganalisis hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### 1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada faktor higiene perorangan dan sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

##### 2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi observasional dan kuesioner dengan desain studi *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan dalam penelitian ini merupakan lingkup ilmu kesehatan masyarakat pada peminatan kesehatan lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret 2023-Februari 2024.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat untuk peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang hubungan higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

2. Manfaat bagi instansi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi terkait dalam upaya peningkatan higiene perorangan dan sanitasi lingkungan.

3. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai referensi untuk menambah wawasan keilmuan.